# BAB I

# PENDAHULUAN

## **Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia, kesehatan merupakan sesuatu hal yang sangat berarti bahkan tak ternilai. Setiap dimuka bumi berhak hidup sejahtera lahir serta batin, bertempat tinggal yang layak, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta mereka berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Negara memiliki tanggung jawab kepada seluruh warga negara dalam keseimbangan kesehatan maupun ekonomi dan hal itu dilakukan oleh negara dalam beberapa upaya, salah satunya berupa serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu serta berkesinambungan dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, rehabilitatif dan paliatif oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat (UU No.17, 2023).

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat maka sangat di butuhkan tempat pelayanan kesehatan. Salah satu tempat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu rumah sakit. Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UU No.17, 2023).

Rumah sakit sebagai tempat kegiatan pelayanan kesehatan dalam prosesnya tentu memiliki bagian terpeting untuk penunjang pelayanan kesehatan tersebut salah satunya yaitu instalasi farmasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di rumah sakit secara optimal. Instalasi Farmasi dapat diartikan sebagai suatu bagian atau unit pelaksana fungsional yang dibawah pimpinan seorang apoteker dengan spesifikasi memenuhi syarat peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kompeten secara profesional, tempat atau fasilitas penyelenggaraan yang bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan serta pelayanan kefarmasian, yang terdiri atas perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pengendalian mutu dan pendistribusian serta penggunaan seluruh perbekalan kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten (Permenkes RI No.72, 2016).

Instalasi Farmasi di rumah sakit meliputi alat kesehatan, sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai. Alat kesehatan merupakan instrumen, aparatus, mesin dan/atau implan yang tidak mengandung obat yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan dan meringankan penyakit, merawat orang sakit, memulihkan kesehatan pada manusia, dan/atau membentuk struktur dan memperbaiki fungsi tubuh.

Sedangkan sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, serta obat tradisional dan kosmetika. Dan bahan medis habis pakai adalah alat kesehatan yang ditujukan untuk penggunaan sekali pakai (*single use*) yang daftar produknya diatur dalam peraturan perundang-undangan (Permenkes RI No.72, 2016).

Kurang terdistribusinya obat, alat kesehatan dan BMHP ke masing-masing unit/ruangan di depo atau unit farmasi dapat memberikan penilaian mutu yang berkurang serta kualitas pelayanan yang kurang optimal (Indriastuti & Andriani, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan oleh rumah sakit terhadap persediaan farmasi adalah dengan menerapkan salah satu fungsi manajemen logistik yaitu pengendalian. Pengendalian adalah suatu proses pencapaian tujuan yang diharapkan sesuai dengan kebijakan dan program yang telah disetujui dan memastikan tidak ada kekosongan maupun *over stock* (Amalia, 2022).

Berdasarkan penelitian pengendalian persediaan obat-obatan diinstalasi farmasi yang dilakukan oleh (Wibowo, Suryawati, & Sujiarto, 2021) di RSUD Tugurejo Semarang dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa pengendalian pengelolaan obat-obatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perencanaan, penerimaan dan penyimpanan, serta pendistribusian. Selain itu, kesesuaian item obat yang tersedia di farmasi RSUD Tugurejo Semarang, persentase kesesuaian obat yang tersedia masih dibawah standar yaitu 75%, alokasi dana pengadaan obat juga masih dibawah standar yaitu 20% dan kecocokan antara data jumlah obat real dengan jumlah obat pada kartu stok masih dibawah standar, yaitu 80%. Hasil lainnya menunjukkan bahwa *Turn Over Ratio (TOR)* obat rendah (3,95), nilai obat kadaluarsa melebihi standar indikator, yaitu 1,71% dan jumlah stock mati berada diatas standar yaitu 14,90%. Hal ini disebabkan karena tidak dilakukanya update stock obat secara real time dan tidak diperbaharuinya daftar obat dalam formularium Rumah Sakit serta kurangnya sosialisasi kepada para dokter yang bertanggung jawab menulis resep agar obat di Rumah Sakit.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan pengendalian pengelolaan obat diinstakasi farmasi yang dilakukan oleh (Lisni, Samosir, & Mandalas, 2021), di suatu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 3,81% obat-obatan yang tidak digunakan atau tidak terdapat transaksi selama 3 bulan dan terdapat 59 item obat stock mati. Seperti obat *Plantacid Forte* sebanyak 100 tablet tidak mengalami transaksi selama lebih dari 3 bulan. Hal ini disebabkan karena dokter tidak meresepkan obat yang lain dan juga kurang tepatnya perencanaan pengadaan obat.

Berdasarkan keluhan dan pengaduan yang disampaikan oleh pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau mereka mengeluh karena lama waktu tunggu dalam mengantri obat di depo farmasi dan setelah mengantri lama mereka tidak mendapatkan semua obat yang diresepkan melainkan ada beberapa resep obat yang kosong dan harus menunggu waktu beberapa hari lagi untuk diambil kembali ke rumah sakit.

Kemudian berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara non formal pada bulan Maret 2024 dengan 3 petugas farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan hasil bahwa adanya masalah tentang perencanaan yang merujuk kepada pengadaan dan pendistribusian sediaan farmasi, alkes dan BMHP yang mana adanya ditemukan keterlambatan dalam pengiriman obat dikarenakan kekosongan barang di distributor dan keterlambatan BPJS membayar tanggungan ke rumah sakit sehingga barang tidak bisa diproses dan dikirim dengan tepat waktu. Hal tersebut mengakibatkan terganggunya pelayanan kefarmasian di depo - depo farmasi. Dan ketika pengadaan sediaan farmasi, alkes dan BMHP di depo – depo farmasi habis maka petugas farmasi tidak boleh meresepkan obat ke apotek atau mitra luar lain, pasien harus menunggu adanya persediaan barang selanjutnya dari instalasi farmasi. Sedangkan ada beberapa pasien yang harus mendapatkan obat sesegara mungkin.

Kemudian berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan telaah dokumen didapatkan hasil bahwa pada laporan mutase Gudang perbekalan farmasi tahun 2024 yaitu pada bulan januari dan februari adanya stok sediaan farmasi, alkes dan BMHP yang perputaran nya cepat dibulan sebelumnya tetapi tidak ada pemasukkan di bulan selanjutnya. Salah satu contohnya yaitu pada obat geberik seperti *Mecobaamin 500mg* yang sediaannya 9.800 strip habis dalam jangka waktu januari dan februari sehingga pada akhir februari jumlah stoknya 0 (kosong). Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu pertama karena tidak adanya perencanaan pembelian sediaan farmasi, alkes dan BMHP untuk bulan berikutnya dan yang kedua karena stok obat di distributor kosong serta yang ketiga karena pending distributor sehingga tidak ada pengadaan sediaan farmasi, alkes dan BMHP pada bulan Februari, dan barang datang tidak tepat waktu, hal ini dapat menyebabkan terganggunya pendistribusian ke depo - depo farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau sehingga pengendalian sediaan farmasi, alkes dan BMHP tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Analisis Pengendalian Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau”.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengendalian Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau” ?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran tentang pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau.

## **Manfaat Penelitian**

### **Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukkan bagi rumah sakit dalam meningkankan mutu pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai diinstalasi farmasi.

### **Universitas Awal Bros**

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dimasa yang akan datang dalam melakukan penelitian.

1. **Peneliti**

Dapat menambah wawasan serta pemahaman peneliti terkait masalah yang akan diteliti terutama berkaitan dengan pengendalian sedian farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di instalasi farmasi rumah sakit agar kedepannya peneliti dapat menerapkannya.

## **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau pada tanggal 05 Mei – 26 Juli 2024. Adapun yang menjadi variabel masukan *(input)* dala, penelitian ini yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian dengan proses *(process)* yaitu menganalisis pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau dan untuk menghasilkan keluaran *(output)* agar dapat mengendalikan ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai secara efektif dan efisien di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau. Informan utama pada penelitian ini yaitu petugas farmasi (3 orang), dan informan pendukung penelitian ini yaitu kepala instalasi farmasi (1 orang) dan wakil kepala instalasi farmasi bidang pengelolaan perbekalan farmasi (1 orang). Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *Deskriptif Analisis*, yaitu teknik pengumpulan data untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dengan menganalisis pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau dengan menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi), yaitu analisis berdasarkan topik dan masing-masing *interview* terdari dari beberapa topik dalam kategori.

## **Penelitian Terkait**

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terkait**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Keterangan** | **Penelitian Sekarang**  **(2024)** | **Susilo Wibowo, dkk (2021)** | **Ida Lisni, dkk**  **(2021)** |
| **Judul Penelitian** | Analisis Pengendalian Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai di Instalasi Farmasi | Analisis Pengendalian Persediaan Obat-Obatan Instalasi Farmasi | Pengendalian Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi |
| **Jenis dan Desain Penelitian** | Kualitatif  *Content Analysis* | Kualitatif | Kuantitatif dan Kualitatif |
| **Variabel** | Perencanaan, Pengadaan,  Penyimpanan, Pendistribusian, Pengendalian | Perencanaan, Pengadaan, Penerimaan dan Penyimpanan, Pendistribusian | Ketepatan Perencanaan,  Pengadaan Obat, Frekuensi Pembelian Obat, Persentasi Nilai Obat Kadaluarsa dan Rusak serta Persentase Nilai Stok Mati |
| **Subjek** | Petugas farmasi, wakil kepala instalasi farmasi bidang pengelolaan perbekalan farmasi, dan kepala instalasi farmasi | Para pengelola logistik obat,wakil direktur, kepala bidang pelayanan, dokter,kepala instalasi farmasi | Seluruh petugas Instalasi Farmasi Rumah Sakit |
| **Tempat** | Instalasi Farmasi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau | Instalasi Farmasi RSUD Tugurejo Semarang | Instalasi Farmasi Suatu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung |